

---

## **Pengaruh Kelas Industri dan *Internal Locus of Control* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Bisnis Daring dan Pemasaran di Surakarta**

Yohanita Riswati<sup>1</sup>, Mintasih Indriayu<sup>1</sup>, Salman Alfarisy Totalia<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret Email:  
[yohanitarwt@gmail.com](mailto:yohanitarwt@gmail.com)

---

### **Article Info**

### **Abstract**

#### **DOI:**

#### **Keyword:**

*Industrial Class,  
Internal Locus of  
Control, Work  
Readiness*

*This study is to determine the effect of (1) the application of industrial classes on the work readiness of vocational students, (2) internal locus of control on the work readiness of vocational students, (3) the application of industrial classes and internal locus of control on the work readiness of vocational students.*

*This research is a quantitative research with research subjects are students of industrial class XI and XII of the Online Business and Marketing Expertise Program in Surakarta City with a total of 103 students who are used as samples. The sampling technique used is proportional random sampling. Data was collected by distributing questionnaires/questionnaires. Analysis of the data used is multiple linear regression.*

*The results of the study show that: First, there is a significant influence between the application of industrial classes on the work readiness of vocational students as indicated by the results of the  $t$  count  $>$   $t$  table, namely  $10,216 > 1,983$ . Second, there is a positive and significant influence between the internal locus of control on the work readiness of vocational students with the results obtained  $t$  count  $>$   $t$  table, namely  $3,045 > 1,983$ . Third, there is a positive and significant effect between the application of industrial class and internal locus of control on the work readiness of SMK students as indicated by the result that the calculated  $F$  value 186, 638 is greater than the  $F$  table 3,09.*

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh (1) penerapan kelas industri terhadap kesiapan kerja siswa SMK, (2) *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa SMK, (3) penerapan kelas industri dan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan subjek penelitian adalah siswa kelas industri XI dan XII Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di Kota Surakarta dengan jumlah 103 siswa yang dijadikan sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *porportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan angket/kuisisioner. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan kelas industri terhadap kesiapan kerja siswa SMK yang ditunjukkan dengan hasil nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $10,216 > 1,983$ . Kedua, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa SMK dengan hasil yang didapat  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $3,045 > 1,983$ . Ketiga, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan kelas industri dan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa SMK yang ditunjukkan dengan hasil nilai  $F$  hitung  $186,683$  lebih besar dibandingkan dengan  $F$  tabel  $3,09$ . **Kata kunci:** Kelas Industri, *Internal Locus of Control*, Kesiapan Kerja

### PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah

Globalisasi menjadikan tingginya angka persaingan dalam banyak bidang, bidang tenaga kerja merupakan salah satu yang sangat terdampak. Persaingan tersebut terjadi karena semakin banyak lulusan di usia kerja namun laju pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada cenderung stabil atau bahkan rendah bila dibandingkan dengan jumlah pertumbuhan lulusan yang ada. Menurut Wibowo (2019) kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik pada setiap individu akan menjadi salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan daya saing dalam memasuki dunia kerja. Hasil riset yang dilakukan oleh Institute for Management and Development yang dijadikan sebagai indikator dalam penilaian daya saing tenaga kerja adalah investasi, pengembangan SDM, kesiapan kerja dan daya tarik tenaga kerja. Dari beberapa indikator tersebut nilai Indonesia pada indikator kesiapan kerja tergolong kecil yakni  $49,57$  (lokadata.id). Kesiapan kerja yang rendah tersebut dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal dan pelatihan skill merupakan upaya yang dapat menunjang meningkatnya kualitas SDM yang ada sesuai dengan teori ekonomi yang ada. Peningkatan kualitas SDM melalui bidang pendidikan adalah dengan adanya pendidikan kejuruan atau SMK yang memiliki tujuan utama mempersiapkan siswa yang memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan akademik, kompetensi keahlian, teknologi yang menunjang dan seni agar masing – masing individu menjadi manusia yang produktif dalam berbagai bidang pekerjaan di dunia industri sesuai dengan kompetensi yang dikuasai (Undangundang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pertumbuhan SMK di Indonesia cukup tinggi yang diharapkan mampu untuk menjadikan lulusan SMK siap bersaing dalam dunia kerja. Akan tetapi tujuan tersebut belum tercapai secara maksimal, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja  $139.081.000$  jiwa, sebesar  $8.706.471$  merupakan pengangguran dengan partisipasi tertinggi yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejumlah  $996.891$  atau sebesar  $11,45\%$ . Provinsi yang menjadi penyumbang lulusan SMK terbanyak salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah  $253.660$  siswa dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar  $6,48\%$ . Salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah dengan lulusan SMK sebagai penyumbang tertinggi angka pengangguran adalah Kota Surakarta mencapai  $10.751$  jiwa.

Jumlah lulusan SMK yang menyumbang angka tertinggi dalam pengangguran menunjukkan bahwa tujuan dari SMK dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja belum tercapai secara maksimal, menurut

Wibowo Arie yang merupakan Kepala Subdit Program dan Evaluasi SMK menyatakan bahwa ada 2 alasan yang mendasari tingginya angka pengangguran dari lulusan SMK yang pertama karena setiap SMK memiliki kualitas lulusan yang berbeda dalam hal wawasan, keahlian serta keterampilan yang cukup; alasan yang kedua karena masih belum sesuai antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan kebutuhan dalam dunia kerja. Menurut Dharma et al (2013) tolok ukur kemampuan siswa SMK dapat diketahui melalui keberhasilan pendidikan kejuruan yakni terserapnya lulusan SMK di dunia kerja dan kemampuannya dalam menciptakan serta mengelola usaha. Dari beberapa uraian mengenai alasan belum tercapainya tujuan SMK dapat disimpulkan bahwa tingginya pengangguran yang berasal dari lulusan SMK karena kualitas lulusan yang berbeda dari setiap sekolah dan rendahnya keterserapan lulusan sebagai pekerja maupun sebagai pencipta kerja.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh lulusan adalah (1) Kurikulum SMK yang kurang selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja; (2) Pengadaan *teaching factory* yang tidak menepati dengan keadaan industri; (3) Guru pengajar mata pelajaran kurang sesuai dengan bidang studi yang ditempuh; (4) Siswa mendapatkan tugas saat magang tidak menunjang kompetensi yang dimiliki (EduChannel Indonesia). Sekolah sudah melakukan berbagai upaya dalam menyiapkan lulusan seperti dengan adanya *teaching factory* yang mampu menunjang pembelajaran, program praktek kerja industri di mana siswa mampu untuk merasakan secara langsung bekerja dalam suatu industri, serta ada BKK yang mampu memberikan informasi serta memfasilitasi siswa dalam memperoleh pekerjaan. SMK telah difasilitasi dengan jurusan yang menyediakan laboratorium atau tempat praktik yang digunakan untuk menunjang pembelajaran, banyak tempat praktik yang dibuat semirip mungkin dengan dunia usaha serta dunia industri yang relevan dengan kompetensi yang dipelajari oleh siswa. Namun, faktanya hal tersebut juga masih meniadakan lulusan SMK sebagai penyumbang angka pengangguran yang cukup tinggi. Menurut Mukhlason (2020) yang melakukan penelitian terhadap indikator yang menjadikan SMK sebagai penyumbang angka pengangguran di Provinsi Jawa Timur menjelaskan bahwa faktor yang menjadi sebab tingginya tingkat pengangguran dari lulusan SMK adalah: (1) keterbatasan tenaga pendidik produktif kejuruan; (2) Mutu sekolah yang masih rendah; (3) Peran DU/DI yang belum optimal; dan (4) Terjadinya *mismatch*.

Upaya pemerintah dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan adanya program revitalisasi SMK yang diharapkan mampu mencapai tujuan dari SMK yakni menciptakan lulusan yang siap kerja. Tujuan utama dari revitalisasi SMK adalah menciptakan lulusan yang dibutuhkan oleh dunia industri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki atau yang biasa disebut dengan istilah *link and match*. Terdapat beberapa sasaran yang ditargetkan dalam program revitalisasi SMK, hal tersebut mencakup Kurikulum, Guru dan Tenaga Kependidikan, Kerjasama dengan DU/DI, Sertifikasi dan Akreditasi, SARPRAS dan Kelembagaan. Dalam mencapai sasaran revitalisasi tersebut dibentuklah kelas industri yang akan melibatkan dunia industri untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Program Revitalisasi SMK berupa kelas industri diharapkan mampu mengurangi angka ketidaksesuaian kompetensi pendidikan dengan jenis pekerjaan lulusan SMK atau yang biasa disebut dengan *mismatch*, sehingga diharapkan mampu menekan angka pengangguran dan mampu meningkatkan kesiapan kerja bagi siswa. Maka dari itu, pemerintah mengharapkan adanya keterlibatan dunia industri dalam mempersiapkan siswa melalui pengadaan program kelas industri (Hadam, Rahayu N 2017: 15) . Menurut Prosser ( 1950: 225) dengan adanya peran industri dalam pembelajaran maka akan tercipta lingkungan belajar sesungguhnya yang mampu mengoptimalkan efektifitas pembelajaran. Program Revitalisasi SMK adalah salah satu upaya melalui bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi dunia kerja, melalui program tersebut diharapkan lulusan SMK memiliki kesiapan kerja yang tinggi. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2018) dengan lokasi penelitian di Kota Surakarta pada jurusan bisnis daring dan pemasaran menunjukkan hasil bahwa kerjasama yang terjalin dengan

baik antara pihak sekolah dan pihak industri mampu menunjang kompetensi siswa agar mampu bersaing dalam dunia kerja serta mampu meningkatkan kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan jenis pekerjaan yang akan dipilih, hal tersebut menunjukkan bahwa kerjasama industri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa.

Prikshat (2019) menyatakan bahwa kesiapan kerja dapat terpenuhi ketika negara memiliki kontrol yang besar terhadap sistem pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan tenaga kerja. Septiana juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa jurusan dengan lapangan pekerjaan terbesar adalah Bisnis Daring dan Pemasaran karena di setiap kota pasti terdapat pusat perbelanjaan ritel. Lingkungan pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan kompetensi lulusan dan diharapkan mempermudah ketika telah terjun ke dunia industri. Selain persiapan kompetensi yang matang dibutuhkan pula kesiapan mental dari lulusan atau yang sering disebut dengan Locus Of Control. Menurut Muyasaroh (2013: 6) menyatakan bahwa selain dari segi kompetensi yang diberikan terhadap siswa diperlukan pula keyakinan dalam diri siswa bahwa dirinya mampu untuk mengatur, mengarahkan serta bertanggungjawab atas dirinya sendiri atau yang biasa disebut dengan Locus of Control yang mampu mempengaruhi siswa dalam kesiapan kerja. Orientasi locus of control dibedakan menjadi dua yakni internal dan eksternal. Internal locus of control adalah keyakinan atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah atas kendali dalam dirinya sendiri, sedangkan eksternal locus of control adalah keyakinan bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya merupakan pengaruh dari luar seperti faktor nasib ( Rotter, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki orientasi internal locus of control lebih siap kerja bila dibandingkan dengan individu yang memiliki orientasi eksternal locus of control hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki orientasi internal locus of control akan mengambangkan diri dan mengasah kemampuan untuk mempersiapkan dirinya kedalam dunia kerja tidak hanya mengandalkan nasib atau takdir yang akan terjadi. Rahmanto (2010) juga menunjukkan korelasi positif antara internal locus of control dan kesiapan kerja. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) menyatakan bahwa korelasi internal locus of control dengan kesiapan kerja sangat rendah. Hal tersebut selaras dengan pendapat kartono (1991) yang menyatakan bahwa internal locus of control dan external locus of control memiliki pengaruh yang sama terhadap kesiapan kerja.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelas industri dan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja.

## **Kajian Pustaka 1. Kesiapan Kerja a. Pengertian Kesiapan Kerja**

Menurut Mason dkk ( 2006 ) dijelaskan bahwa kesiapan kerja merupakan seseorang yang memiliki sikap, pengetahuan , keterampilan serta pemahaman komersial yang akan menjadikan lulusan mampu memberikan kontribusi produktif yang bertujuan untuk suatu organisasi dengan segera ketika telah memulai suatu pekerjaan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa lebih disarankan untuk merekrut seorang tenaga kerja baru yang mampu berhitung, melek huruf, memiliki kecakapan teknologi informasi, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mampu memecahkan masalah yang dihadapi ketika ada masalah , mampu bekerja dalam tim. Kesiapan kerja dapat menjadi penghubung antara pembelajaran yang berorientasi kerja dengan menerapkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Bandaranaike dan Willison, 2015:229).

### **b. Indikator Kesiapan Kerja**

Prianto dkk (2019: 975) menerangkan mengenai beberapa indikator pada kesiapan kerja, sebagai berikut: 1) Motivasi

Motivasi yang ada dibidang pekerjaan merupakan suatu kesungguhan seseorang dalam melakukan pekerjaan, tahan banting pada semua kondisi yang ada, dorongan untuk bekerja

keras, melakukan pekerjaan dengan baik serta tidak menyerah terhadap apa yang sedang dilalui.

#### 2) Kematangan pribadi

Kematangan pribadi adalah sikap yang pantang menyerah dalam menghadapi masalah, tidak mudah meluapkan emosi saat banyak yang memberikan kritikan, memiliki keterbukaan sifat, percaya pada kemampuan diri sendiri, dan mempunyai tanggungjawab yang tinggi.

#### 3) Kematangan sosial

Kematangan sosial merupakan kondisi masing –masing orang yang mampu untuk meningkatkan dan memperluas jaringan, menjalin hubungan baik dengan pelanggan serta fleksibel dan luwes saat berhadapan dengan orang lain.

#### 4) Sikap kerja

Sikap kerja yang dimaksud adalah sikap tanggap, cermat, hormat, memiliki kemampuan praktek dan bertindak sesuai realita, berperilaku sopan dan santun, sabar, memiliki rendah hati.

#### 5) Kecakapan dalam bekerja

Cakap memiliki arti individu memiliki kemampuan dalam suatu bidang tertentu. Bila dikaitkan dengan sebuah pekerjaan maka kemampuan tersebut harus ditunjang dengan pengetahuan sesuai dengan pekerjaan, mampu melakukan evaluasi diri yang berhubungan dengan pekerjaannya, melakukan inovasi terhadap cara kerja agar tercipta keefektifan serta efisiensi kerja, berani ketika harus mengambil keputusan, serta cepat dalam melakukan penyesuaian di lingkungan kerja yang baru.

## 2. **Kelas Industri a. Pengertian Kelas Industri**

Kelas industri adalah salah satu bagian dari program pembelajaran yang dapat dipilih oleh siswa yang disusun bersama antara pihak sekolah dan pihak industri terkait agar terpenuhinya kebutuhan siswa yang merupakan bentuk kontribusi suatu industri terhadap program pendidikan SMK melalui pengembangan yang dilakukan (Hadam,dkk, 2017). Kelas industri merupakan kelas dengan pembelajaran yang spesifik dengan mengarah pada sebuah produk dimana ruang praktek sudah diatur sesuai dengan training center sebuah industri dengan pembelajaran yang standarnya sesuai dengan industri yang bekerjasama dengan sekolah tersebut. Tenaga pendidik dalam kelas ini pun merupakan tenaga pendidik yang sebelumnya sudah diberi pelatihan serta melakukan magang di suatu perusahaan industri terkait ([psmk.kemendikbud.go.id](http://psmk.kemendikbud.go.id)).

Rooke ( 1986 ) menyatakan bahwa kebutuhan sumber daya manusia untuk memajukan kelangsungan industri juga sangat bergantung terhadap sekolah, bila sekolah mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidangnya maka diharapkan mampu mempermudah kedua belah pihak baik perusahaan yang akan mendapatkan tenaga kerja kompeten serta bagi sekolah yang tidak perlu mengkhawatirkan siswa nya yang akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang telah diajarkan di sekolah selama ini **b. Indikator Kelas Industri**

Dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 Tahun 2017, dijelaskan mengenai ketentuan yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran kelas industri, adapun ketentuan tersebut adalah :

- 1) Penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada kompetensi SKKNI dan melibatkan asosiasi industri atau perusahaan industri.
- 2) Guru yang mengampu setiap mata pelajaran dalam kelas tersebut haruslah sesuai dengan program keahlian serta mengikuti program magang yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dan difasilitasi oleh lembaga terkait yakni perusahaan industri yang telah bekerjasama.
- 3) Pengadaan teaching factory untuk menunjang pembelajaran yang berbasis kompetensi.

- 4) Pihak sekolah mengadakan sertifikasi kompetensi melalui uji kompetensi terhadap siswa yang dilaksanakan oleh LSP yang dimiliki oleh pihak sekolah atau pihak perusahaan industri yang melakukan kerjasama.
- 5) Perusahaan industri yang melakukan kerjasama memberikan fasilitas magang untuk siswa yang disesuaikan dengan jenjang kualifikasi serta kompetensi yang akan dicapai. Salah satu bentuk fasilitas tersebut adalah dengan pemberian sertifikat praktek kerja industri yang telah dilakukan serta pemberian insentif selama pelaksanaan praktek kerja industri.

### **3. Internal Locus of Control**

#### **a. Pengertian Internal Locus of Control**

Konsep *Locus of Control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter ( 1966 ) “*generalized belief that a person can or cannot control his own destiny*” atau cara pandang individu terhadap bisa atau tidaknya individu tersebut dalam mengendalikan diri jika dihapkan pada suatu peristiwa. Menurut Spector (dalam Karimi & alipour, 2011) mendefinisikan bahwa *locus of control* merupakan sebuah harapan yang mampu memberikan *reward, punishment* atau hasil atas suatu pekerjaan yang dikendalikan oleh diri sendiri ( *internalisasi* ) atau dengan kekuatan dari luar ( *eksternal* ). *Locus of Control* dibedakan menjadi dua yaitu, *eksternal locus of control* dan *internal locus of control*.

*Internal locus of control* lebih mengacu pada keterampilan ( *skill* ), kemampuan ( *ability* ) dan usaha ( *effort* ) mampu mengetahui apa yang diperoleh individu dalam hidup yang dijalani. Sedangkan *eksternal locus of control* lebih mengacu pada hidup individu yang ditentukan oleh suatu kekuatan dari luar diri mereka seperti nasib, takdir, keberuntungan serta orang lain yang berkuasa ( Rotter, 1966 ). Cobb & Clark (2014) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *internal locus of control* dianggap lebih sukses dan menonjol. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh McGee (2011) menjelaskan bahwa, seseorang dengan *internal locus of control* dengan kemampuan yang dimiliki akan mencapai tujuan yang sesuai dengan harapannya dibandingkan dengan hanya menunggu situasi yang menguntungkan atau nasib yang sering dilakukan oleh seseorang dengan orientasi *eksternal locus of control*.

#### **b. Indikator Internal Locus of Control**

David dan Phares (1969) menjelaskan secara lebih terperinci indikator *Internal Locus of Control* sebagai berikut:

- 1) Kemampuan, Seseorang memiliki keyakinan mengenai keberhasilan dan kegagalan yang terjadi karena terpengaruh oleh potensi diri terhadap kecakapan suatu keahlian yang dimiliki oleh individu tersebut.
- 2) Minat, diartikan sebagai suatu kecenderungan akan sesuatu hal yang diinginkan. Individu dapat mengendalikan apa yang akan dilakukan atas dasar keinginannya sendiri.
- 3) Usaha, merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengerahan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai apa yang diinginkan. Jika individu melakukan suatu kegiatan maka individu tersebut akan mengerahkan tenaga serta pikiran agar mencapai suatu keberhasilan atas apa yang diinginkan.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan dalam penelitian dengan populasi atau sampel tertentu, cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menjadikan instrument sebagai terpenuhinya data yang dibutuhkan, analisis terhadap data yang telah terkumpul memiliki sifat yang kuantitatif atau statistik yang memiliki tujuan agar hipotesis yang ada untuk dilakukan pengujian (Sugiyono, 2017: 8 ).

Populasi adalah bentuk generalisasi yang memiliki kualitas serta karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Setelah mendapatkan

populasi maka, sampel dapat ditentukan (Sugiyono, 2017:81). Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran yang telah menerapkan kelas industri di SMKN 1 Surakarta dan SMKN 6 Surakarta. Sampel pada penelitian ini sejumlah 103 siswa yang ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuisioner.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel terikat yang terdiri dari kelas industri (X1) dan *internal locus of control* (X2) serta variabel bebas kesiapan kerja (Y). Analisis data yang digunakan adalah uji reliabilitas dan validitas dan uji regresi linear berganda.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapat dengan menggunakan bantuan aplikasi pengolah data SPSS menunjukkan bahwa nilai yang didapatkan dari analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan  $Y = 12,79 + 0,296X_1 + 0,645 X_2$ . Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12,794	2,029		6,306	0,000
Kelas Industri	0,296	0,099	0,269	2,985	0,004
<i>Internal Locus of Control</i>	0,654	0,110	0,538	5,964	0,000

(Sumber: Data Primer yang diolah, 2022)

Untuk mengetahui pengaruh yang ada pada masing-masing variabel independen pada variabel dependen dilakukan Uji t, dengan hasil sebagai berikut: Tabel 2. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12,794	2,209		6,306	0,000
Kelas Industri	0,296	0,099	0,269	2,985	0,004
<i>Internal Locus of Control</i>	0,654	0,110	0,538	5,964	0,000

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	843,742	2	421,871	63,395	0,000

Residual	665,462	100	6,655
Total	1509,204	102	

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	0,748	0,559	0,550	2,579

Nilai R Square dikategorikan kuat nilainya mencapai 67% keatas, nilai R Square dikatakan moderat ketika nilainya berada di atas 33% dan dibawah 67% dan dikategorikan lemah ketika nilai R square mecapai angka diantara 19% - 33%. Jadi pada penelitian ini tergolong moderat karena nilainya 55,9%.

### Pembahasan

Penelitian ini menggunakan beberapa uji hipotesis yang pertama menggunakan uji regresi yang memperoleh garis regresi  $Y = 12,795 + 0,296X_1 + 0,654X_2$  yang menunjukkan bahwa koefisien regresi pada variabel penerapan kelas industri ( $X_1$ ) sebesar 0,296 dan pada variabel *internal locus of control* ( $X_2$ ) sebesar 0,654. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan kelas industri dan *internal locus of control* memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan kerja, sehingga ketika variabel penerapan kelas industri dan *internal locus of control* ditingkatkan maka, variabel kesiapan kerja pada siswa juga akan meningkat.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini juga menggunakan uji F, yang kemudian diperoleh nilai F hitung sebesar 63,395 dan F tabel sebesar 3,09. Hal tersebut menandakan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel dengan nilai probabilitas pada kolom sig 0,000 yang menunjukkan lebih kecil bila dibandingkan dengan 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima yang menandakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel penerapan kelas industri ( $X_1$ ) dan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja ( $Y$ ). Melalui uji koefisien determinasi yang dilakukan diperoleh nilai *R Square* sebesar 55,9% . Nilai *R Square* tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 1 Surakarta dan SMK Negeri 6 Surakarta sebesar dipengaruhi oleh penerapan kelas industri dan *internal locus of control*. Sedangkan sebesar dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

### SIMPULAN DAN SARAN Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas telah diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kelas industri dan *internal locus of control* terhadap kesiapan kerja dengan dibuktikan oleh beberapa hasil uji regresi linear berganda, uji T, uji F serta uji koefisien determinasi. Variabel kelas industri dan *internal locus of control* berpengaruh sebesar 55,9% terhadap kesiapan kerja.

### Implikasi Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait dengan penerapan kelas industri serta *internal locus of control* yang ada pada diri siswa SMK mampu memengaruhi kesiapan yang ada dalam diri siswa untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus. Temuan pada penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan pengetahuan mengenai hal yang akan menunjang kesiapan kerja siswa SMK melalui kelas industri untuk menyiapkan kematangan siswa dalam bidang

kompetensi, serta melalui kendali dalam diri yang baik atau *internal locus of control* yang akan membantu siswa SMK memiliki kesiapan kerja yang baik.

### **Implikasi Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan juga pada seluruh jurusan yang ada di SMK mampu meningkatkan potensi kompetensi yang dimiliki siswa melalui penerapan kelas industri sebagai salah satu cara untuk membangun lingkungan yang menyerupai lingkungan yang akan dihadapi saat berada dalam dunia kerja

### **Saran**

#### 1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya meningkatkan kualitas diri melalui pemahaman kompetensi keahlian yang telah diajarkan, meningkatkan keyakinan diri bahwa hasil yang akan diperoleh sesuai dengan usaha yang telah dilakukan sendiri tanpa campur tangan oranglain. Menggunakan ruang praktik yang tersedia dengan baik agar mengetahui gambaran tentang dunia kerja yang akan dihadapi. Memanfaatkan dengan baik kesempatan yang diberikan oleh industri yang melakukan kerjasama dalam mencari lapangan pekerjaan.

#### 2. Bagi industri yang bekerjasama

Industri terkait yang bekerjasama dengan sekolah untuk menerapkan kelas industri diharapkan selalu memantau serta memberikan evaluasi terhadap hasil kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Pihak industri juga diharapkan dalam pemenuhan alat penunjang praktek yang sesuai dengan keadaan nyata yang digunakan dalam industri tersebut.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel – variabel lain yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Penambahan responden juga sangat dibutuhkan karena dalam penelitian ini responden sejumlah 103 siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian di daerah yang padat dengan industri agar mampu mengetahui perbedaannya dengan daerah yang bukan termasuk dalam daerah yang memiliki kawasan industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandaranaike, Suniti, & John Willison. (2015). Building Capacity for Work-readiness: Bridging The Cognitive and Affective Domains. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 16(3), 223-233.
- Cobb-Calk, D. (2014). Locus of Control and the Labor Market. *IZA Discussion Papers*, N0. 8678.
- Dharma, S., Sugiyono, Mulyatiningsih, E., Sutopo, Irwanto, Panulus, J., & Siswanto. (2013). *Tantangan Guru SMK Abad 21*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menengah.
- David, & Phares. (1969). Parental Antecedents Of Internal - External Control Of Reinforcement. *Psychological Reports*, Vol. 24.
- Elisa, E. (2021). *Educhannel.id*. Retrieved from <https://educhannel.id/blog/artikel/permasalahandalam-pendidikan-kejuruan.html> (diakses pada 24 september 2021)
- Hadam, S., Rahayu, N., & Nur, A. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK*. Jakarta Pusat: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Kartono, & Kartini. (1991). *Menyiapkan Dan Memandu Karier*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhalason, A. (2020). Analisa Indikator SMK Penyumbang Pengangguran di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Vocational and Technical Education*, 29 - 36.

- Mason, G., & Williams, G. (2009). Employability Skills Initiatives in Higher Education: What Effects Do They Have on Graduate Labour Market Outcomes. *Journal of Education Economics Vol. 17*.
- Muyasaroh, H. B. (2013). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Locus of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1, No.1.
- Prakasa, K., & Andini, A. (2020). *Lokadata*. Retrieved from <https://lokadata.id/artikel/dilema-parapengangguran-terdidik> ( diakses, 12 agustus 2021)
- Prianto, A., & Qomariyah, O. (2019). Pengaruh Penerapan Teaching Factory Dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK. *Prosiding Conference on Research ang Community Services*, Vol. 1, No. 1, Hal. 968-991.
- Prikshat, V. K. (2019). Work-readiness integrated competence model: Conceptualisation and scale development. *Education + Training*, Vol. 61 No. 5, pp. 568-589.
- Peraturan Menteri Perindustrian No. 03 Tahun 2017. Tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Komptensi yang Link and Match dengan Industri.
- Prosser, C. (1950). *Vocational Education in a Democracy*. Chicago: America Technical Society.
- Rahmanto, A. (2010). Hubungan Antara Locus of Control Internal dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Purworejo. *Jurnal Psikologi*.
- Rooke, D. (1986). Education for Britanian's Industrial Fututure. *Journal of Education + Training*. Vol 28, 226 - 230.
- Rotter, J. B. (1966). GENERAL EXPECTATIONS FOR INTERNAL VERSUS EXTERNAL CONTROL STRENGTHENING. Vol. 80, No.1.
- Septiana, D. (2018). Implementasi Program Link and Match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, Vol 4, No.2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

